

## **BAB 1**

### **Latar Belakang Masalah**

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah. Berdirinya perbankan syariah di Indonesia ketika pemerintah mengeluarkan UU No. 7 tahun 1992 dan ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 1998 pemerintah merevisi UU tersebut menjadi UU No. 10 tahun 1998 tentang peraturan yang memperbolehkan setiap bank konvensional membuka sistem pelayanan syariah. Perbankan syariah di Indonesia kini berkembang sangat pesat. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya pemeluk agama Islam di Indonesia sehingga memungkinkan angka minat masyarakat untuk menggunakan layanan perbankan syariah menjadi tinggi. Perbankan syariah merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, perbankan syariah dituntut untuk menampilkan kinerja terbaiknya. Di sisi lain, persaingan bisnis sekarang ini semakin ketat sehingga menuntut bank syariah untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik minat investor. Sebelum menginvestasikan dananya, investor sangat membutuhkan informasi mengenai kinerja perusahaan, sehingga para investor membutuhkan laporan keuangan bank guna mendapatkan informasi yang dapat dipahami, relevan, handal dan dapat yang mencerminkan posisi keuangan dan cara kinerja bank. Melalui laporan kinerja keuangan, investor dapat menilai kinerja serta prospek perusahaan perbankan kedepan. Hal ini tentunya dapat berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan investasinya.

Menurut Saragih & Sihombing (2019), kinerja keuangan bank merupakan kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Kinerja keuangan dapat digunakan sebagai tolok ukur bagi stakeholder untuk meningkatkan kepercayaan mereka bahwa bank tersebut memiliki kredibilitas yang baik. Sedangkan bagi pihak internal, kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan untuk mengetahui kondisi keuangan. Salah satu alat yang dapat mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas (Hery, 2017). Rasio profitabilitas adalah rasio keuntungan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan, dimana semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Saragih & Sihombing, 2019). Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak. Rasio profitabilitas dihitung menggunakan *Return On Asset (ROA)* dengan membandingkan laba sebelum pajak terhadap aset dari perusahaan tersebut. Departemen statistik Bank Indonesia menyebutkan bahwa *Return On Assets (ROA)* adalah indikator profitabilitas bank yang digunakan dalam pengukuran tingkat efisiensi bank untuk pengelolaan aset bank (Darwanto & Agza, 2017). Namun, perbankan menghadapi risiko dan tantangan yang semakin kompleks dalam tujuan memperoleh laba yang maksimal yang maksimal (Ariestya & Ardiana, 2016).

Menurut berita yang dipaparkan dalam [Shariafinance.id](https://shariafinance.id) (2022), PT Bank Aladin Syariah Tbk meraih rugi bersih Rp121,27 miliar pada 2021, turun signifikan jika dibandingkan periode yang sama pada 2020 yang masih untung Rp44,86 miliar. Selain itu, beberapa bank syariah juga mengalami penurunan laba yang signifikan pada tahun 2021.

**Tabel 1.1**  
**Laporan Laba Sebelum Pajak Bank Syariah**  
**(Dinyatakan dalam Miliar Rupiah)**

<b>Nama Bank</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Bank Muamalat	68.869.922	16.326.331	10.019.739	1.300.000
Bank BTPN Syariah	1.299.019	1.878.249	1.124.296	1.877.473
Bank Aladin Syariah	(64.218.00)	76.974.00	44.868	(121.275)
Bank BCA Syariah	72.393.453	83.295.765	92.603681	1.075.000
Bank Mega Syariah	(1.243.360)	(12.337.181)	31.727.403	688.210
Bank Jabar Banten Syariah	37.086	42.473	32.069	86.752
Bank Panin Dubai Syariah	21.412.371	22.226.488	6.569.558	(818.324)
Bank Syariah Bukopin	1.525.079	2.507.512	2.544.693	(297.157)
Bank Victoria Syariah	6.335.852	1.068.684	3.411.916	13.303
Bank Aceh Syariah	540.281.139	545.849.566	420.076.394	502.172.000
Bank BPD NTB Syariah	151.904	163.249	130.166	188.731

*Sumber : Data diolah, 2022*

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa pendapatan laba sebelum pajak dari semua bank syariah mengalami fluktuasi yang signifikan dan cenderung menurun pada tahun 2021. Bukan hanya Bank Aladin yang mengalami kerugian pada tahun 2021, namun Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Bukopin juga mengalami hal yang sama. Adanya fluktuasi laba yang diperoleh dapat menunjukkan rasio profitabilitas dari bank tersebut. Penilaian profitabilitas perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan untuk melihat bagaimana kinerja bank tersebut sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi domestik (Paulina et al., 2016). Oleh karena itu, apabila terjadi penurunan laba maka hal ini tentunya akan berpengaruh pada ROA dari bank tersebut, yang akhirnya akan berimbas pada penurunan kinerja bank (Putra & Nuzula, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Intellectual Capital* (IC). Fenomena *Intellectual Capital* di Indonesia mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2015) mengenai aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No.19 (revisi 2015), aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif yang memiliki manfaat ekonomi di masa yang akan datang (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015). Sedangkan, *Intellectual Capital* atau modal intelektual adalah modal yang dimiliki oleh sumber daya manusia, karena modal intelektual adalah semua pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam organisasi yang dapat menghasilkan nilai bagi organisasi. *Intellectual Capital* menjadi bagian penting perusahaan karena kemampuan bersaing perusahaan tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya (Hartono, 2018). Sehingga, perusahaan-perusahaan mengubah strategi bisnisnya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menjadi bisnis yang berdasarkan pada pengetahuan (*knowledge-based business*) atau juga disebut sebagai aset tidak berwujud (*intangible assets*).

Pada prinsipnya, perusahaan yang memiliki *Intellectual Capital* yang baik akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan tersebut dikarenakan kinerja yang dihasilkan lebih efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan produk yang unggul dipasaran yang akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan. Keberadaan *intellectual capital* sulit untuk diketahui dalam suatu perusahaan sehingga Pulic (1999) mengembangkan alat ukur tidak langsung yaitu menggunakan metode *Value Added*

*Intellectual Capital* (VAIC). VAIC memuat tiga aspek antara lain *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC) dan *Capital Employed* (CE). *Human Capital* merupakan sumber pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam suatu perusahaan. Dalam HC terdapat *intellectual capital* yang bersumber dari karyawan yang kompeten, berkomitmen dan memiliki motivasi tinggi dalam bekerja serta memiliki loyalitas pada perusahaan. *Structural Capital*(SC) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja perusahaan secara keseluruhan. *Structural Capital* memiliki hubungan dengan sistem dan struktur perusahaan yang dapat membantu karyawan mencapai kinerja intelektual yang maksimal sehingga kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat meningkat. Sedangkan, *Capital Employed* merupakan seluruh nilai berwujud yang terdapat pada hubungan perusahaan dengan lingkungan eksternal perusahaan (klien, pemasok, distributor, investor). *Capital Employed* merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai berwujud dari lingkungan luar sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Suroso et al., (2017) menunjukkan hasil bahwa *Human Capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan *Structural Capital* dan *Capital Employed* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliani et al., (2020) menunjukkan hasil bahwa bahwa *Human Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan *Structural Capital* dan *Capital Employed* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Muzakki(2020) menunjukkan bahwa *Human Capital* dan *Structural Capital* tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Sebagai lembaga perantara maka bank syariah harus menjaga agar kinerja keuangannya selalu baik, sehingga kepercayaan stakeholder terus meningkat. Upaya untuk meningkatkan kinerja bank syariah dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG)(Suroso et al., 2017). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan para pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika (*code of conduct*) yang berlaku secara umum pada industri perbankan, bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Pelaksanaan tata kelola pada perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar, yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran. Dalam rangka menerapkan kelima prinsip dasar tersebut, bank wajib berpedoman pada berbagai ketentuan dan persyaratan minimum serta pedoman yang terkait dengan pelaksanaan tata kelola.

Pelaksanaan GCG atau Tata Kelola Perusahaan tidak lepas dari organ-organ yang ada dalam perusahaan, yang juga merupakan bagian dari mekanisme GCG. Mekanisme *good corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut. Adanya GCG yang baik mendorong manajemen perusahaan untuk dapat menemukan komposisi yang optimal dalam pengelolaan operasional perusahaan sehingga hal ini akan meningkatkan kinerja perusahaan (Fatmawati, 2020a). *Good Corporate Governancedilakukan* secara internal dengan melakukan pengendalian melalui struktur organisasi dan proses internal. Sedangkan, secara eksternal dilakukan dengan pengendalian melalui pasar atau pemegang saham. Dalam penelitian ini, GCG digambarkan melalui ukuran dewan direksi (*board of size*) dan evaluasi dewan (*board of evaluation*).

Ukuran dewan direksi merupakan jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan. Dalam perbankan syariah dewan direksi bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan pengelolaan bank

umum syariah berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah. Dua fungsi utama yang dijalankan dewan direksi adalah fungsi monitoring dan membuat keputusan manajemen (Osvald et al., 2019). Fungsi monitoring dijalankan untuk mengawasi tindakan para manajer, hal ini dilakukan untuk mencegah para manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri. Jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri tentunya akan merugikan para pemegang saham. Ukuran dewan yang besar dapat memonitor tindakan manajemen secara efektif dan menghasilkan praktik manajemen yang lebih baik. Oleh karena itu, ukuran dewan yang semakin besar cenderung akan menimbulkan monitoring yang luas sehingga akan meminimalkan adanya kecurangan serta ketidakefisienan operasional perusahaan. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kinerja bank tersebut. Selain itu, ukuran dewan yang besar dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder karena pada perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar memiliki pengawasan yang baik, sehingga para stakeholder akan mempercayakan keuangan mereka pada bank tersebut. Tentunya hal ini juga akan meningkatkan kinerja bank tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2018) dan Suroso et al., (2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin besar ukuran dewan direksi maka semakin baik pula kinerja keuangan perbankan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2020) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.

Tata kelola yang baik membutuhkan dewan komisaris yang efektif, karena harus mengevaluasi dan menilai kinerja manajemen setidaknya sekali dalam setahun. Proses evaluasi adalah mekanisme konstruktif untuk meningkatkan efektivitas dewan, memaksimalkan kekuatan dan mengatasi kelemahan, yang mengarah pada peningkatan kinerja seluruh organisasi secara langsung (Suroso et al., 2017). Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan oleh para dewan akan sangat mempengaruhi kinerja dari bank tersebut. Menurut Chiang & Lin (2011), semakin sering dewan melakukan pengendalian berdasarkan hasil evaluasi, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Suroso et al., (2017) menunjukkan bahwa *board of evaluation* tidak berpengaruh pada kinerja keuangan bank.

Penelitian ini berusaha mengkaji lebih dalam lagi mengenai pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan menambahkan tiga proksi pada variabel *Intellectual Capital* ( $X_1$ ), yaitu *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Capital Employed*. Serta menambahkan dua proksi pada variabel *Corporate Governance* ( $X_2$ ), yaitu ukuran dewan dan evaluasi dewan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah (i) apakah *Human Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, (ii) apakah *Structural Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan (iii) apakah *Capital Employed* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, (iv) apakah ukuran dewan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, (v) apakah evaluasi dewan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (i) untuk menguji secara empiris pengaruh *Human Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, (ii) untuk menguji secara empiris pengaruh *Structural Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, (iii) untuk menguji secara empiris pengaruh *Capital Employed* terhadap kinerja keuangan perusahaan, (iv) untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran dewan terhadap kinerja keuangan perusahaan, (v) untuk menguji secara empiris pengaruh evaluasi dewan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peneliti memilih melakukan penelitian karena tertarik untuk meneliti perbankan syariah. Penelitian ini replika dari jurnal (Suroso et al., 2017) dan kebaharuan dalam penelitian ini adalah dapat

menerapkan nilai-nilai mikro bagi sumber daya manusianya, sehingga profitabilitas dapat tercapai.

## **BAB 2** **Kajian Pustaka**

### ***2.1 Agency Theory***

Teori Agensi dicetuskan oleh (Meckling, 1976). Teori agensi adalah teori yang menggambarkan hubungan antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal mempekerjakan agen untuk kepentingannya sedangkan agen merupakan pihak yang menjalankan kepentingan prinsipal (Scott, 2014). Teori keagenan muncul karena setiap individu diasumsikan mempunyai keinginan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, yang kemungkinan besar berlawanan dengan kepentingan orang lain. Sebagai agen secara moral memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal, namun di sisi lain agen juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Hal tersebut dapat memicu tindak kecurangan oleh para agen dan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal.

Dalam bidang perbankan, perusahaan perbankan bertindak sebagai agen, sedangkan masyarakat, investor, pemerintah (*stakeholder* lainnya) bertindak sebagai prinsipal. Dalam teori agensi, hubungan keagenan dicirikan oleh dua hal utama, yaitu potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi. Konflik kepentingan terjadi ketika agen (bank) memiliki lebih banyak informasi yang terkait dengan sumber daya keuangan yang mereka kelola daripada prinsipal (masyarakat), yang mengarah pada persepsi yang berbeda dari masing-masing pihak dan mengikis kepercayaan prinsipal pada agen mereka. Keputusan manajer dalam yang berkaitan dengan kinerja perusahaan merupakan salah satu penyebab konflik. Konflik tersebut terjadi ketika manajer melaksanakan keputusan yang berkaitan dengan laba perusahaan perusahaannamun tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh investor. Akan tetapi masalah keagenan ini dapat diatasi dengan *corporate governance* dan *Intellectual Capital* yang baik sehingga diharapkan mampu menjadi pengendali kinerja manajer.

*Corporate Governance* serta *Intellectual Capital* yang baik di suatu perusahaan sebagai cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memaksimalkan keuntungan yang sesuai dengan investasi yang ditanamkan di perusahaan. Dalam keberlangsungan aktivitas perusahaan praktik *corporate governance* sangat penting diterapkan di setiap perusahaan. Dengan pengelolaan perusahaan ini diharapkan mampu menarik kepercayaan investor untuk melakukan investasi serta menggunakan produk dari perusahaan tersebut. Menurut Ullah et al., (2019), tingginya kualitas *corporate governance* diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan bukan hanya dengan meningkatkan dan mempertahankan budaya perusahaan yang memotivasi manajemen, tetapi juga mengurangi biaya modal.

### ***2.2 Resources Based Theory (RBT)***

*Resource Based Theory* (RBT) dipelopori oleh (Wernerfelt, 1984) yang mana teori ini memandang bahwa sumber daya dan kemampuan perusahaan penting bagi perusahaan karena merupakan pokok atau dasar dari kemampuan daya saing serta kinerja perusahaan. Asumsi dari teori ini yaitu bagaimana suatu perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain dengan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam mencapai keunggulan yang kompetitif.

Teori ini mengatakan bahwa perusahaan memiliki tiga jenis sumber daya, yakni Sumber Daya Manusia (SDM), sumber daya organisasional/struktur, dan sumber daya fisik yang member kontribusi dalam memperoleh profitabilitas (Muzakki, 2020). Suatu perusahaan yang mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik, maka akan menciptakan sesuatu yang menjadi kelebihan dari perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain. Keunggulan tersebut dapat berupa Sumber Daya Manusia (SDM), teknologi dan sebagainya. Adanya keunggulan yang dimiliki perusahaanserta keberhasilan bersaing dengan perusahaan lain akan meningkatkan kinerja perusahaan melalui profitabilitas yang didapatkan perusahaan tersebut.

### **2.3 Profitabilitas**

Menurut Hery (2017) profitabilitas sebagai salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak. Departemen statistik Bank Indonesia menyebutkan bahwa *Return on assets* (ROA) adalah indikator profitabilitas bank yang digunakan dalam pengukuran tingkat efisiensi bank untuk pengelolaan aset bank (Darwanto & Agza, 2017). Indikator ini merupakan pembagian antara nilai pendapatan bersih (sebelum pos luar biasa dan pajak) dan rata-rata nilai aset dalam periode waktu yang sama.

*Return On Asset* (ROA) adalah merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan Bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan (Muhamad, 2015). Return on Asset (ROA) dihitung menggunakan perbandingan laba setelah pajak dibandingkan dengan total aset bank (Darwanto & Agza, 2017).

### **2.4 Intellectual Capital**

*Intellectual Capital* merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh semua orang dalam sebuah organisasi sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang terbaik bagi sebuah organisasi (Suroso et al., 2017). Menurut (Suroso et al., 2017) *Intellectual Capital* memiliki tiga indikator yaitu :

#### **1. Human Capital**

*Human capital* merupakan sumber pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam suatu perusahaan. Dalam HC terdapat *intellectual capital* yang bersumber dari karyawan yang kompeten, berkomitmen dan memiliki motivasi tinggi dalam bekerja serta memiliki loyalitas pada perusahaan.

#### **2. Structural Capital**

*Structural Capital* merupakan aset strategis yang penting dan berharga, yang terdiri dari aset non-manusia seperti sistem informasi, rutinitas, prosedur dan database. *Structural Capital* adalah bangunan dan ukuran organisasi, karena menyediakan informasi, alat, dan arsitektur untuk melestarikan, mengemas, dan mentransfer pengetahuan di seluruh rantai nilai. *Structural Capital* sebagai pengetahuan yang dihasilkan oleh suatu organisasi dan tidak dapat dipisahkan dari entitas.

#### **3. Capital Employed**

*Capital Employed* merupakan indikator nilai tambah (VA) yang diciptakan oleh satu unit modal *fisik*. Nilai tambah merupakan indikator untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. Jika satu unit *Capital Employed* menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada perusahaan lain, itu berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam menggunakan *Capital Employed*-nya. *Capital Employed* adalah total investasi organisasi dalam bentuk material atau jumlah investasi yang diinvestasikan untuk meningkatkan total aset oleh organisasi.

## 2.5 *Corporate Governance*

*Corporate Governance* merupakan beberapa peraturan yang mengatur antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal sehingga tercapainya tujuan perusahaan dan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Surepno & Minoto, 2018). Dalam penelitian ini, GCG digambarkan melalui ukuran dewan direksi (*board of size*) dan evaluasi dewan (*board of evaluation*).

*Corporate Governance* memiliki dua indikator yaitu :

### 1. *Board of Size*

*Board of Size* adalah salah satu mekanisme tata kelola perusahaan, memberikan kompensasi dan insentif kepada anggota dewan atau eksekutif puncak dengan tujuan meminimalkan konflik keagenan. Dalam penelitian ini, *Board of Size* diukur dengan jumlah direksi di perusahaan. Ukuran dewan dipilih karena dua fungsi utama yang dijalankan dewan direksi adalah fungsi monitoring dan membuat keputusan manajemen (Osvald et al., 2019). Fungsi monitoring dijalankan untuk mengawasi tindakan para manajer, hal ini dilakukan untuk mencegah para manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri. Ukuran dewan yang besar dapat memonitor tindakan manajemen secara efektif dan menghasilkan praktik manajemen yang lebih baik. Oleh karena itu, ukuran dewan yang semakin besar cenderung akan menimbulkan monitoring yang luas sehingga akan meminimalkan adanya kecurangan serta ketidakefisienan operasional perusahaan.

### 2. *Board of Evaluation*

Evaluasi direksi merupakan proses analisis kegiatan perusahaan dimana hasil analisis tersebut akan dipertanggungjawabkan kepada stakeholder. Evaluasi direksi dipilih karena sata kelola yang baik membutuhkan dewan komisaris yang efektif, karena harus mengevaluasi dan menilai kinerja manajemen setidaknya sekali dalam setahun. Proses evaluasi adalah mekanisme konstruktif untuk meningkatkan efektivitas dewan, memaksimalkan kekuatan dan mengatasi kelemahan, yang mengarah pada peningkatan kinerja seluruh organisasi secara langsung (Suroso et al., 2017). Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan oleh para dewan akan sangat mempengaruhi kinerja dari bank tersebut.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Suroso et al., (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Intellectual Capital and Corporate Governance in Financial Performance Indonesia Islamic Banking*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampling jenuh, sehingga diperoleh 11 bank syariah yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

bahwa *Intellectual Capital dan Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, *Intellectual Capital dan Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset.

Putra & Nuzula (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)”. Jenis Penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Teknik pemilihan sample yaitu menggunakan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA namun tidak terhadap ROE. Proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dan ROA. Komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dan ROA. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dan ROA. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dan ROA.

Rahayu et al., 2020 dalam jurnalnya yang berjudul “Analisa Pengaruh *Intellectual Capital, Islamicity Performance Index Dan Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Umum Syariah periode tahun 2014-2018)”. Penelitian ini dilakukan pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2014-2018. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 13 sampel dengan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *zakat performance ratio* dan *islamic social reporting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. *Intellectual capital, profit sharing ratio dan equitable distribution ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Ariandhini (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia Periode 2011-2016”. Metode Penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dengan teknik dokumentasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah, berdasarkan laporan keuangan pada setiap bank tersebut. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2011 sampai tahun 2016. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Total sebanyak 5 bank, yaitu Bank Muamalat, Bank Mandiri Syariah, Bank Negara Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Central Asia Syariah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dewan komisaris dan dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Variabel independen dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*, dan variabel independen komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

Aprilyani et al., (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Capital Employed, Human Capital, Structural Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) yakni perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2020. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa



*Capital Employed* dan *Structural Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Ini membuktikan bahwa semakin besar *Capital Employed* dan *Structural Capital* akan meningkatkan Kinerja Keuangan. Sedangkan *Human Capital* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemanfaatan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, kurangnya gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan.

Muzakki (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Human Capital* dan *Structural Capital* terhadap Kinerja Perusahaan”. Penelitian ingin menguji dan menganalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif apakah keberadaan human capital dan structural capital memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui Economic Value Added (EVA). Populasi dari penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur bidang farmasi yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, dengan jumlah sampel 6 perusahaan, maka jumlah observasi adalah 36 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan human capital dan structural capital berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh *Human Capital* Terhadap Profitabilitas

Menurut teori agensi, bank sebagai agen secara moral memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal, namun di sisi lain agen juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Hal tersebut dapat memicu tindak kecurangan oleh para agen dan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal. Oleh karena itu perusahaan harus memiliki sumber daya manusia yang beintegritas sehingga tindak kecurangan dapat dihindari. *Human Capital* (HC) merupakan sumber pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam suatu perusahaan. Dalam HC terdapat *intellectual capital* yang bersumber dari karyawan yang kompeten, berkomitmen dan memiliki motivasi tinggi dalam bekerja serta memiliki loyalitas pada perusahaan. Dengan adanya HC maka akan hal ini akan meminimalkan tindak kecurangan serta meningkatkan kinerja perusahaan karena karyawan yang kompeten, berkomitmen serta loyal akan bekerja dengan baik dan semaksimal mungkin untuk memenuhi target perusahaan. Terpenuhinya target perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fatmawati, 2020b), (Muhanik & Septiarini, 2017), dan (Rahmah & Nanda, 2019) menunjukkan hasil bahwa *Human Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pertama pada penelitian ini adalah :

H1 : *Human Capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

### 2.7.2 Pengaruh *Structural Capital* Terhadap Profitabilitas

*Resources Based Theory* menjelaskan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan yang kompetitif dan kinerja keuangan yang optimal dengan memanfaatkan semua aset strategis yang dimiliki perusahaan yang meliputi aset berwujud dan tidak berwujud sehingga berdampak pada semakin tingginya investasi para investor. Salah satu aset penting yang dimiliki perusahaan dalam menunjang kinerjanya adalah *Structural Capital*. *Structural Capital* (SC) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja perusahaan secara keseluruhan. *Structural Capital* memiliki hubungan dengan sistem dan struktur perusahaan yang dapat membantu karyawan mencapai kinerja intelektual yang maksimal sehingga kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat meningkat. Tanpa pengelolaan yang baik, *structural capital* akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan *value added*. Manajemen yang baik akan mampu mengelola *structural capital* dengan baik sehingga produktivitas karyawan akan meningkat yang akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan *Resources Based Theory*

yang mana dengan mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki akan meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Suroso et al., (2017) menunjukkan hasil bahwa *Structural Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilyani et al., (2020) dan (Muhanik & Septiarini, 2017) juga menunjukkan hasil bahwa *Structural Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

H2 : *Structural Capital* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*

### 2.7.3 Pengaruh *Capital Employed* Terhadap Profitabilitas

*Resources Based Theory* menjelaskan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan yang kompetitif dan kinerja keuangan yang optimal dengan memanfaatkan semua aset strategis yang dimiliki perusahaan yang meliputi aset berwujud dan tidak berwujud sehingga berdampak pada semakin tingginya investasi para investor. *Capital Employed* merupakan seluruh nilai berwujud yang terdapat pada hubungan perusahaan dengan lingkungan eksternal perusahaan (klien, pemasok, distributor, investor). *Capital Employed* merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai berwujud dari lingkungan luar sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pemanfaatan efisiensi *capital employed* yang digunakan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Penelitian yang dilakukan Suroso et al., (2017) menunjukkan hasil bahwa *Capital Employed* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilyani et al., (2020) dan (DIKRIANSYAH, 2018) menunjukkan hasil bahwa *Capital Employed* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

H3 : *Capital Employed* berpengaruh positif terhadap *profitability*

### 2.7.4 Pengaruh *Board of Size* Terhadap Profitabilitas

Menurut teori agensi, hubungan keagenan dicirikan oleh dua hal utama, yaitu potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi. Konflik kepentingan terjadi ketika agen (bank) memiliki lebih banyak informasi yang terkait dengan sumber daya keuangan yang mereka kelola daripada prinsipal (masyarakat), yang mengarah pada persepsi yang berbeda dari masing-masing pihak dan mengikis kepercayaan prinsipal pada agen mereka (Jalil, 2019). Oleh karena itu, untuk meminimalisir adanya konflik kepentingan maka diperlukan pengawasan terhadap agen (manajemen perusahaan). Menurut (Cita & Supadmi, 2019), teori agensi menyatakan bahwa dewan direksi adalah tangan kanan pemegang saham yang dibentuk untuk mengurangi asimetri informasi. Hal ini dijelaskan bahwa komisaris dewan direksi ditugaskan untuk menjaga kontrol atas kegiatan manajemen perusahaannya sehingga manajer tidak melanggar undang-undang atau aturan yang ditetapkan dan asimetri informasi pun dapat dihindari.

Dua fungsi utama yang dijalankan dewan direksi adalah fungsi monitoring dan membuat keputusan manajemen (Osvald et al., 2019). Fungsi monitoring dijalankan untuk mengawasi tindakan para manajer, hal ini dilakukan untuk mencegah para manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri. Jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri tentunya akan merugikan para pemegang saham. Ukuran dewan yang besar dapat memonitor tindakan manajemen secara efektif dan menghasilkan praktik manajemen yang lebih baik. Oleh karena itu, ukuran dewan yang semakin besar cenderung akan menimbulkan monitoring yang luas sehingga akan meminimalkan adanya kecurangan serta ketidakefisienan operasional perusahaan. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kinerja bank tersebut. Selain itu, ukuran dewan yang besar dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* karena pada perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar memiliki pengawasan yang baik, sehingga para *stakeholder* akan mempercayakan keuangan mereka pada bank tersebut. Tentunya hal ini juga akan

meningkatkan kinerja bank tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Amru et al., 2018), Eksandy (2018) dan Suroso et al., (2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin besar ukuran dewan direksi maka semakin baik pula kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu, hipotesis keempat pada penelitian ini adalah :

H4 : *Board of Size* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*

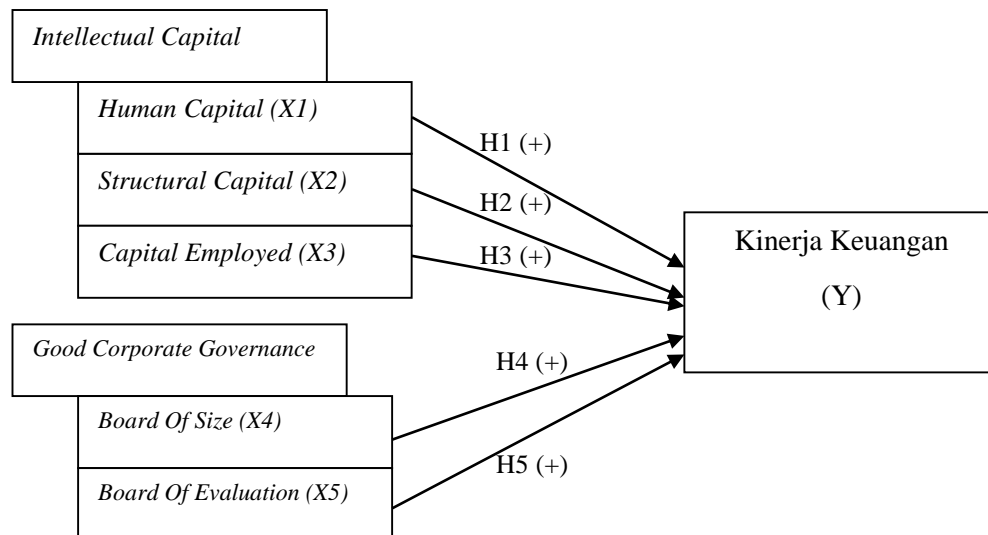
### 2.7.5 Pengaruh *Board of Evaluation* Terhadap Profitabilitas

Menurut teori agensi, salah satu ciri hubungan keagenan yaitu potensi konflik kepentingan. Keputusan manajer dalam yang berkaitan dengan kinerja perusahaan merupakan salah satu penyebab konflik. Konflik tersebut terjadi ketika manajer melaksanakan keputusan yang berkaitan dengan laba perusahaan perusahaan namun tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh investor. Sehingga perlu adanya evaluasi kinerja manajera agar konflik kepentingan tersebut dapat diselesaikan ataupun dihindari. Di lain sisi, tata kelola perusahaan yang baik membutuhkan dewan komisaris yang efektif, karena harus mengevaluasi dan menilai kinerja manajemen setidaknya sekali dalam setahun. Proses evaluasi adalah mekanisme konstruktif untuk meningkatkan efektivitas dewan, memaksimalkan kekuatan dan mengatasi kelemahan, yang mengarah pada peningkatan kinerja seluruh organisasi secara langsung (Suroso et al., 2017). Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan oleh para dewan akan sangat mempengaruhi kinerja dari bank tersebut. Menurut Chiang & Lin (2011) dan (Amelinda & Rachmawati, 2021), semakin sering dewan melakukan pengendalian berdasarkan hasil evaluasi, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hipotesis kelima pada penelitian ini adalah :

H5 : *Board of Evaluation* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*

## 2.8 Model Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1

## Model Penelitian



## BAB 3 Metode Penelitian

### 3.1 Definisi Variabel

#### 3.1.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang disebabkan/ dipengaruhi oleh adanya variabel bebas/ variabel independen. Karena itulah variabel dependen sering disebut dengan variabel terkait. Besarnya perubahan pada variabel ini tergantung dari besaran variabel bebas/ Independen.

#### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang bebas, stimulus, predictor, eksogen atau antecedent, yaitu variabel yang mempengaruhi/ menjadi penyebab berubahnya/ timbulnya variabel dependen atau variabel terkait. Variabel Independen merupakan variabel penelitian yang memengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi/ dipilih oleh seorang peneliti untuk menetapkan/menentukan hubungan antara fenomena yang sedang diamati.

### 3.2 Definisi Konsep dan Operasional Variabel

Definisi konsep berisi tentang penjabaran konsep umum dari sebuah variabel penelitian. Sedangkan, definisi operasional merupakan pemahaman pada penelitian yang disesuaikan dengan kriteria spesifik untuk dilakukan pengujian dan pengukuran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan definisi konsep dan operasional dalam penelitian ini :

No	Variabel	Definisi Konsep	Skala Ukur
1.	Profitabilitas (Y)	Profitabilitas adalah rasio keuntungan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan, dimana semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ <p style="text-align: center;">(Suroso et al., 2017)</p>
2.	Human Capital (X1)	Human Capital merupakan sumber pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam suatu perusahaan.	$VAHU = \frac{VA}{HC}$ <p>Keterangan : Value Added (VA) = operating profit, personnel costs, depreciation, and amortization Human Capital (HC) = beban karyawan (Suroso et al., 2017)</p>
	Structural Capital (X2)	Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal	$STVA = \frac{SC}{VA}$ <p>Keterangan : Value Added (VA) = operating profit, personnel costs, depreciation, and amortization</p>

		sertakinerja perusahaan secara keseluruhan.	$Structural\ Capital\ (SC) = VA - HC$ (Suroso et al., 2017)
	<i>Capital Employed</i> (X3)	<i>Capital Employed</i> merupakan seluruh nilai berwujud yang terdapat pada hubungan perusahaan dengan lingkungan eksternal perusahaan (klien, pemasok, distributor, investor).	$VACA = \frac{VA}{CE}$  Keterangan : <i>Value Added</i> (VA) = <i>operating profit, personnel costs, depreciation, and amortization</i> <i>Capital Employed</i> (CE) = ekuitas (Suroso et al., 2017)
3.	<i>Board Of Size</i> (X4)	<i>Board of Siz</i> merupakan jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan.	BoS = Jumlah direksi di perusahaan. (Suroso et al., 2017)
	<i>Board Of Evaluation</i> (X5)	<i>Board of Evaluation</i> adalah mekanisme konstruktif untuk meningkatkan efektivitas dewan, memaksimalkan kekuatan dan mengatasi kelemahan, yang mengarah pada peningkatan kinerja seluruh organisasi secara langsung.	BoE = Jumlah rapat dewan direksi (Suroso et al., 2017)

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdapat ciri-ciri sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI berjumlah 19 perusahaan, dengan periode penelitian dari tahun 2018 – 2021 sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 76 data.

Sampel merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu teknik sampling yang menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 76 sampel.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian sekunder dengan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan dan *annual report* di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), serta dari website masing – masing perusahaan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

#### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2021), statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik untuk menilai baik dan tidaknya suatu model regresi. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai berikut :

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2021). Pada analisis grafik apabila data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Sedangkan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* dikatakan residual berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ .

#### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2021) uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Suatu model regresi yang baik maka akan menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji multikolinieritas dilakukan dengan pendeteksian menggunakan *Tolerance* and *Variance Inflation Factor* (VIF). Sebuah model dikatakan tidak menunjukkan multikolinieritas apabila nilai *Tolerance*  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\leq 10$ .

#### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan metode *scatter plot*. Dasar analisis tersebut adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, menyempit), maka dapat diindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah nilai 0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji suatu model regresi linier ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi (Ghozali, 2021). Pendeteksian autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji *Durbin-Watson* (DW-test).

**Tabel 3.1**  
**Pengambilan Keputusan Ada Atau Tidaknya Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl < d < du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2021

### 3.5.3 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji keterkaitan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$KK = \alpha + \beta_1 HC + \beta_2 SC + \beta_3 CE + \beta_4 BoS + \beta_5 BoE + e$$

Keterangan :

KK	: Kinerja Keuangan
HC	: <i>Human Capital</i>
SC	: <i>Structural Capital</i>
CE	: <i>Capital Employe</i>
BoS	: <i>Board Of Size</i>
BoE	: <i>Board Of Evaluation</i>
$\beta$	: Koefisien Regresi Dari Setiap Variabel
e	: error

## 3.6 Uji Kebaikan Model

### 3.6.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2021) koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted R<sup>2</sup>* kecil berarti variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sedangkan apabila nilai *adjusted R<sup>2</sup>* mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### 3.6.2. Uji F

Menurut Ghozali (2021) Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh dengan variabel dependen secara serentak. Dalam mengetahui pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas. Apabila nilai signifikan < 0,05 maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan > 0,05 maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

### 3.6.3. Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2021), uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Jika nilai t hitung < dari t tabel atau probabilitas > tingkat signifikansi (Sig > 0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.



2. Jika nilai  $t$  hitung  $>$  dari  $t$  tabel atau probabilitas  $<$  tingkat signifikansi ( $\text{Sig} < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.